

## Kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai identitas nasional

Imam Saeful<sup>a,1\*</sup>, Salim Saputra<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Riau Kepulauan, Batam

<sup>1</sup> s43ful\_imam@yahoo.com; <sup>2</sup> salim@ft.unrika.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat etnis Sunda merupakan bagian dari masyarakat etnis lainnya yang hidup di bumi nusantara, masyarakat Sunda memiliki sejumlah kebudayaan yang khas seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Keseimbangan spiritual dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial dengan cara melakukan gotong royong untuk mempertahankannya. Namun budaya tersebut seiring dengan perkembangan zaman mengalami kemunduran dan bahkan rentan mengalami kepunahan.

**Kata kunci:** kearifan lokal, masyarakat Sunda, identitas nasional

### ABSTRACT

*Sundanese ethnic community is part of other ethnic communities living on the archipelago, Sundanese people have a number of distinctive cultures such as politeness, humility towards others, to the elderly and to love to the smaller. Spiritual balance is maintained by performing traditional ceremonies while social balance by means of mutual cooperation to maintain it. However, this culture along with the times has suffered a setback and even vulnerable to extinction.*

**Keywords:** local wisdom, Sundanese society, national identity

Copyright ©2020 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya keanekaragaman di dalam masyarakat terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda.

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat etnis Sunda yang juga merupakan bagian dari suku bangsa lainnya yang hidup di bumi nusantara (Indrawardana, 2013). Di samping itu masyarakat Sunda juga memiliki berbagai budaya dan kearifan lokal yang unik. Pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta kearifan lokal dijamin oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 Ayat 1 dan 2, yaitu: 1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan

mengembangkan budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Budaya atau kearifan lokal merupakan cerminan dari kepribadian bangsa yang memang patut dilestarikan guna menangkal pengaruh negatif dari luar (Mahardika & Darmawan, 2016). Kearifan lokal masyarakat Sunda juga merupakan bagian dari identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Namun di abad milenial ini, tradisi kebudayaan Sunda itu sendiri sudah mulai terlupakan dan mengalami kemunduran karena pergeseran budaya yang sudah kebarat-baratan. Sehingga pada sebagian besar masyarakat Sunda saat ini merasa malu ketika berbahasa atau bahkan berbudaya Sunda yang dianggapnya budaya tersebut merupakan budaya kuno.

Berdasarkan penjabaran yang ada, maka akan timbul suatu permasalahan sekaligus menjadi pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kearifan lokal masyarakat Sunda?
2. Apa korelasi antara kearifan lokal dengan identitas nasional?
3. Bagaimana kendala dan upaya melestarikan nilai kearifan lokal

masyarakat Sunda sebagai identitas nasional?

Artikel ini membahas tentang kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai identitas nasional. Penulis ingin memfokuskan bahwa kearifan lokal yang dimaksud adalah suatu kondisi sosial budaya masyarakat Sunda yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang patut untuk dilestarikan karena merupakan jati diri atau identitas nasional Indonesia.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penulisan artikel ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Dapat mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Sunda.
2. Dapat mendeskripsikan dan menimbulkan kesadaran pada pembaca bahwa kearifan lokal masyarakat Sunda merupakan salah satu identitas nasional yang mesti dijaga kelestariannya.
3. Mengidentifikasi kendala dan upaya melestarikan kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai wujud dari identitas nasional.

## METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur, yaitu penulis melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, maupun jurnal yang relevan. Sehingga diharapkan informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat argumen-argumen yang ada dan dapat menjadi referensi penyelesaian masalah yang ada khususnya tentang kemunduran kebudayaan Sunda yang menjadi problematika pada anak muda di zaman milenial ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan lokal masyarakat Sunda

Kearifan lokal adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif (Kalidjernih, 2010).

Kearifan lokal juga merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur

kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan (Sartini, 2004).

Berdasarkan pengertian tentang kearifan lokal, tentu kita dapat mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Sunda adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kepribadian yang baik sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Kepribadian yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (terampil), dan *pinter* (pandai/cerdas) yang dalam kehidupan sehari-hari berupa moral dan akhlak yang baik yang dilakukan dalam bentuk hidup yang bersih dan sehat baik secara lahiriah maupun batiniah, juga disiplin dalam menjalani aturan-aturan yang telah ditetapkan sebagai syarat untuk menjadi warga negara yang baik (Surya, 2013)

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi adab dan perilaku yang baik. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda, ramah tamah (*someah*), murah senyum (*amis budi*), dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat Sunda.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo “*silih asih* (saling mengasih), *silih asah* (saling mempertajam diri), dan *silih asuh* (saling melindungi)” (Abdul Manan, 2019).

Selain itu juga Sunda memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda, keseimbangan spiritual dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong royong untuk mempertahankannya. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan tingkatan bahasa untuk orang tua, sebaya, dan orang yang lebih muda.

### Korelasi kearifan lokal masyarakat Sunda dengan identitas nasional

Kata “identitas” berasal dari kata *identity* berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Sedangkan “nasional” menunjuk pada sifat khas kelompok yang memiliki ciri-ciri kesamaan, baik fisik seperti, budaya, agama, bahasa, maupun non-fisik seperti, keinginan, cita-cita, dan tujuan. Jadi, “identitas nasional” adalah suatu ciri yang dimiliki oleh

suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Dijelaskan lebih lanjut, kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas, serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional tersebut (Hurri & Munajat, 2016).

Adapun faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional bangsa Indonesia meliputi faktor objektif dan faktor historis (Hurri & Munajat, 2016). Faktor objektif meliputi faktor geografis-ekologis dan demografis, sedangkan faktor subjektif meliputi faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Dari penjabaran tersebut tentu saja kita dapat mendeskripsikan korelasi antara kebudayaan masyarakat Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia yang juga merupakan salah satu identitas nasional yang harus kita jaga kelestariannya.

#### **Kendala dan upaya melestarikan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai identitas nasional**

Budaya kebarat-baratan yang saat ini menjadi trend di kalangan milenial, termasuk dalam menggunakan bahasa daerah, cukup berpengaruh dalam upaya melestarikan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai identitas nasional, dan ini tentu saja bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan pada zaman milenial.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Sunda yang dituturkan oleh orang Sunda, baik yang tinggal di provinsi Jawa Barat, maupun di luar provinsi itu. Sebagai bahasa daerah yang penuturnya terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda tetap rentan akan kepunahan.

Fenomena yang terjadi di sebagian kalangan anak-anak muda kita yang dengan berbagai alasan, merasa sungkan untuk menggunakan bahasa daerah. Dalam konteks bahasa Sunda, misalnya, sebagian generasi yang lebih muda di *Tatar Sunda Kiwari* mulai dihindangi perasaan seperti ini. Mereka *ogah*, bahkan malu, berbahasa Sunda. Sebagian lagi merasa minder dan kurang pede apabila berbahasa Sunda. Jika fenomena seperti ini terus menguat, tentu saja akan berpengaruh besar terhadap keberadaan bahasa Sunda di masa depan (<https://ayobandung.com>, diakses bulan juli 2020).

Pada dasarnya bahasa Sunda memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan bahasa nasional maupun bahasa internasional. Terlepas dari semua itu, untuk melestarikan suatu bahasa

daerah diperlukan kesadaran dari pengguna bahasa di daerah itu sendiri. Sehingga untuk mengatasi persoalan yang ada perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya berbahasa daerah dengan cara membuat suatu kegiatan di komunitas atau lingkungan tertentu berbentuk pengenalan dan penerapan berbahasa dan berbudaya Sunda, seperti yang pernah dilakukan oleh Walikota Bandung tahun 2012 lalu dengan diterapkannya Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2012 tentang Penggunaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda atau yang masyarakat Sunda di wilayah Bandung menyebutnya dengan "*Rebo Nyunda*".

Program ini merupakan program yang diamanatkan dalam menetapkan hari Rabu sebagai hari berbahasa Sunda pada semua kegiatan pendidikan, pemerintahan dan kemasyarakatan. Pemerintah Kota Bandung telah merealisasikan Program *Rebo Nyunda* ini dan mulai diberlakukan sejak tanggal 6 November 2013 dengan tujuan pelestarian bahasa dan budaya daerah. *Rebo Nyunda* adalah bagian dari hari-hari tematik Bandung Juara yang diprakarsai oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil untuk mengajak warganya mencintai Kota Bandung. Hari-hari tematik tersebut adalah: Senin bis gratis; Selasa tanpa rokok, *Rebo nyunda*, Kamis Inggris, Jumat bersepeda, Sabtu *culinary night*, dan Minggu CFD atau *car free day* (Darmayanti et al., 2012).

Penerapan Perda tersebut merupakan sebuah bukti nyata upaya pemerintah dalam melestarikan budaya Sunda khususnya di Kota Bandung sebagai salah satu identitas nasional.

#### **KESIMPULAN**

Dalam melestarikan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai identitas nasional diperlukan kesadaran dari diri pribadi masing masing akan pentingnya menjaga kelestarian budaya suatu daerah agar budaya tersebut tidak punah. Kelestarian budaya tersebut juga bukan semata mata kewajiban Pemerintah Negara Indonesia, namun merupakan kewajiban semua lapisan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sunda.

Kita berharap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia akan tetap mampu bertahan dan lestari. Harapan tersebut hanya bisa terpenuhi selama para pemilik dan pengguna bahasa daerah memiliki kesadaran serta kemauan sungguh-sungguh untuk tetap menjaga, memelihara dan melestarikan bahasa daerah mereka. Salah satu caranya adalah dengan menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa utama di lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, N. (2019). Silih asah, silih asih, silih asuh (3SA): Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Silih Asah*, 1(August 2019), 15.
- Darmayanti, N., Mita Amalia, R., & Yohana Risagarniwa, Y. (2012). *Kebijakan pemerintah kota Bandung dalam pelestarian bahasa, sastra, dan aksara Sunda: Suatu kajian perencanaan bahasa*. 2, 13.
- Hurri, I., & Munajat, A. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan (Panduan Untuk Mahasiswa, Pendidik dan Masyarakat Secara Umum* (S. Al Muchtar (Ed.)). Nurani.
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politik*. Widya Aksara Press.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20.  
<https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>
- Sartini. (2004). Abstract: Kata Kunci: *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Surya, P. (2013). Kepemimpinan perempuan bernilai kesundaan di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>